

ISSN 1411-8505

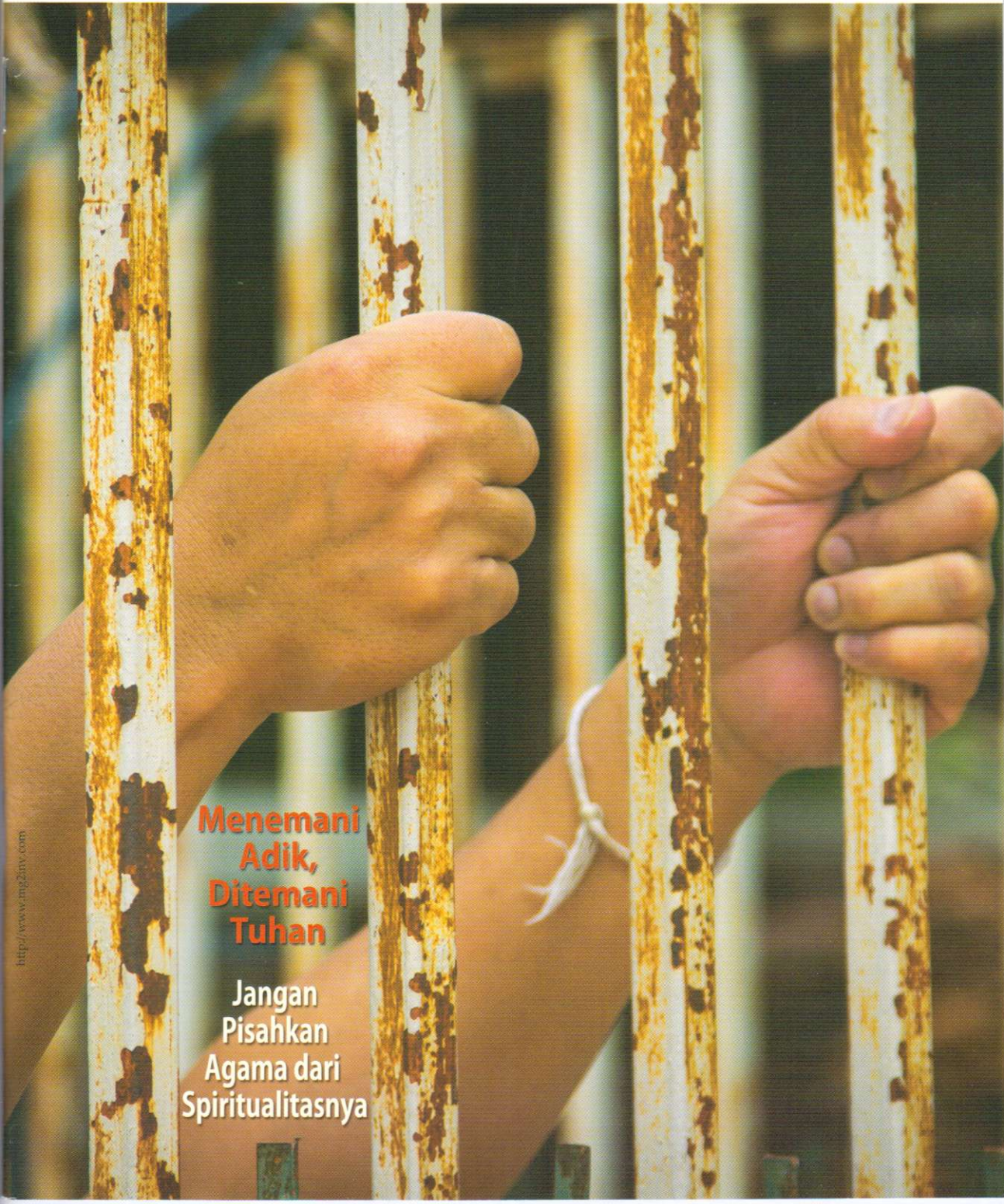
# ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 12, TAHUN KE - 62, DESEMBER 2015

## MENEBAR ASA DARI PENJARA

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menemani  
Adik,  
Ditemani  
Tuhan**

**Jangan  
Pisahkan  
Agama dari  
Spiritualitasnya**

<http://www.mg2imv.com>



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ  
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
Penyelasar bahasa: H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ  
Keuangan: Maria Daniar  
Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Slamet Riyadi  
Iklan: rohanimajalah@gmail.com  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi, Sirkulasi,  
dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000  
Luar Jawa: per eks Rp17.000  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n.  
Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Penebusan ... 2

SAJIAN UTAMA / Gregorius Prima Dedy  
Jalan ke Emmaus ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF & Lucy Yunita  
Mustikarini  
Menjadi Sahabat bagi Yang Terpenjara ... 7

SAJIAN UTAMA / H. Angga Indraswara, SJ  
Walter Ciszek, SJ: Tuhan Menjaga di Penjara ... 10

OLEH-OLEH REFLEKSI / Arnold Misi, CSsR  
Buruh Perempuan yang Tak Ternilai ... 14

BAGI RASA / M. Fransiska, FSGM  
Menemani Adik, Ditemani Tuhan ... 17

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr  
Menebar Asa dari Penjara ... 20

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Profesionalitas Hidup Berkaul ... 23

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ  
Menghadirkan Allah Berbelas Kasih di Balik Jeruji ... 26

LEMBAR PASTOR / Andreas Basuki W., Pr.  
Penjara sebagai Tempat Bermeditasi ... 29

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ  
Dua Sisi Satu Mata Uang: Relasi Antarmanusia dan  
Relasi Manusia dengan Yang Ilahi ... 32

BELAJAR TEOLOGI / M. Joko Lelono  
Jangan Pisahkan Agama dari Spiritualitasnya ... 35

HIDUP BATIN / Bertholomeus Bolong De la Cruce, OCD  
*Ave Crux Spes Unica* ... 38

REMAH-REMAH / Dedy Padang  
Iseng yang Membawa Berkah ... 40

INDEKS 2015 ... 41

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Januari 2016 adalah "Belas Kasih dari Amerika Latin" dan Februari 2016 adalah "Tahun Belas Kasih".

**4** Saya sama sekali belum pernah berpastoral di penjara. Banyak pertanyaan yang muncul dalam benak saya, "Apa yang akan saya katakan? Bagaimana model pastoralnya?"

# Menebar Asa dari Penjara

St. Eko Riyadi, Pr

Penjara mudah sekali memunculkan kesan angker dan menakutkan. Entah itu bangunannya, suasana yang menyelimutinya, orang-orang yang ada di dalamnya, maupun cerita-cerita yang keluar dari dalam sana.

FILM-film fiksi di bioskop maupun televisi menggambarkan penjara sebagai tempat yang suram dan brutal, penuh perkelahian antarnarapidana, bentakan dan caci maki tak terkendali, serta konflik antarkelompok napi dengan aneka bentuk kekerasan.

Dari luar penjara, orang membayangkan akan bertemu dengan para lelaki kekar bertato dengan penampilan garang tanpa belas kasihan. Hukum penjara pun tampak sederhana: siapa kuat, dialah yang akan menang. Siapa yang lemah akan ditindas. Situasi penjara adalah suasana hidup yang tidak manusiawi, penuh dengan brutalitas kekerasan, dan tanpa penghormatan pada martabat manusia.

Meskipun penjara juga sering disebut sebagai lembaga pemasyarakatan, tak jarang tempat ini malah menumbuhkan lingkaran kekerasan dan kejahatan baru. Sehingga, mereka yang telah selesai menjalani masa tahanan kadang menjadi lebih jahat dari sebelumnya. Singkat kata, penjara tidak memberi kemungkinan hidup yang manusiawi.

Kesan seperti ini tentu tidak mewakili seluruh realitas yang ada di dalam penjara. Semuram apa pun sebuah penjara, tersimpan asa dalam diri mereka yang ada di dalamnya. Yang dipenjara tetaplah pribadi-pribadi manusia dengan martabat yang sederajat dengan manusia-manusia lainnya. Mereka yang

dipenjara tetap memelihara impian akan hidup manusiawi yang bisa dijalani ketika nanti mereka menerima kebebasannya kembali.

Tidak ada orang yang dengan sengaja dan dengan kemauan sendiri masuk penjara. Mereka yang masuk penjara biasanya adalah orang-orang yang terjerembab karena kejahatan atau pelanggaran yang telah mereka perbuat. Bahkan, penjahat paling jahat pun akan menghindari penjara. Di sisi lain, banyak juga pribadi yang menimba ilmu kehidupan dari pengalaman dipenjara, mengalami pertobatan, dan hidup sebagai manusia baru setelah ia keluar dari penjara.

Hidup dalam keterkungkungan terali besi tidak selalu membuat hidup terhenti. Paulus adalah contoh pribadi yang tidak mengalami penjara sebagai pengekekang tugas untuk memberitakan Injil. Juga dari dalam penjara, ia masih memberikan dirinya bagi tugas memberitakan Injil yang ia terima dari Yesus yang bangkit.

Empat dari tiga belas surat Paulus yang tersimpan di dalam Perjanjian Baru ditulis ketika ia ada di dalam penjara. Keempat surat tersebut adalah Efesus, Filipi, Kolose, dan Filemon. Diperkirakan keempat surat ini ditulis ketika Paulus tinggal dalam penjara rumah di Roma, kurang lebih tahun 60-62. Saat itu, ia dijaga oleh para prajurit (Kis 28:16), tetapi ia masih memiliki kebebasan untuk menerima tamu (Kis 28:30) dan untuk menyebarkan Injil (Kis 28:16).

Surat-surat ini menampakkan perhatian besar Paulus kepada jemaat-jemaat yang telah didirikannya di wilayah Macedonia dalam perjalanannya yang kedua. Meskipun Paulus sendiri tengah berada di dalam penjara, ia tetap bisa membagikan sukacita, pengharapan, nasihat, dan peneguhan bagi jemaatnya. Ini terlihat jelas dalam surat kepada Jemaat di Filipi yang tetap penuh dengan keakraban dan sukacita.

Paulus tidak menjadikan pemenjarannya sebagai alasan untuk berkeluh kesah dan kehabisan pengharapan, melainkan sebagai





Dok. Iera

kesempatan untuk meneguhkan jemaat untuk tetap bersukacita di tengah derita dan ancaman serta di tengah pelayanan pemberitaan Injil yang dipercayakan kepada mereka. Tampaklah bahwa tembok penjara tidak menjadi pemisah Paulus dan jemaatnya. Tidak pula menjadi penghalang bagi pemberitaan Injil dan tidak merampas sukacitanya sebagai rasul.

Misi pewartaan Injil telah menghadirkan aneka pengalaman berat untuk Paulus, termasuk pengalaman didera dan dipenjara. Ia dipenjara di Filipi, di Yerusalem, di Kaisarea, dan di Roma. Dalam perpisahan dengan para penatua Efesus di Miletus pada akhir perjalanan misi ketiga, Paulus menyatakan bahwa ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya di Yerusalem, selain apa yang dinyatakan Roh Kudus kepadanya, yakni bahwa penjara dan sengsara menunggunya (Kis 20:23).

Sebagai tawanan Roh, ia pergi ke Yerusalem dan rela untuk mati di Yerusalem karena nama Tuhan Yesus (Kis 20:13). Ada perubahan kontras yang terjadi dalam diri Paulus. Ia, yang semula berusaha untuk membinasakan

iman akan Yesus dan memasukkan orang-orang Kristen ke dalam penjara, sekarang justru berkali-kali dimasukkan penjara karena memberitakan iman yang semula ingin dilenyapkannya.

Mengapa Paulus mau mengambil risiko itu? Ia yang semula menjadi orang berkuasa yang menawan dan memenjarakan para pengikut Kristus, kini hidup sebagai tawanan Roh. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, selain mengikuti Roh yang menuntunnya, pun ketika mengikuti Roh itu berarti berhadapan dengan penjara dan sengsara yang menunggunya ketika ia pergi memberitakan Injil.

Dalam beberapa suratnya, Paulus merenungkan kembali pengalaman dipenjara demi berita Injil. Ia menjadikan pengalaman penjara tersebut sebagai identitas khas dirinya ketika ia memperkenalkan diri kepada jemaat. Ia menyebut dirinya sebagai orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus (Ef 3:1; bdk 4:1; 6:20), seorang hukuman karena Kristus Yesus (Flm 1:1) karena sebab utama pemenjarannya adalah pemberitaan Injil Yesus Kristus (Flp 1:13; bdk Kol 4:13; Flm 1:9.13).

Apa yang dikatakan Paulus ini aneh, karena biasanya orang tidak ingin dikenal sebagai orang yang pernah dipenjara. Tetapi, Paulus justru menjadikannya sebagai identitas untuk mengenali siapakah dia. Identitas ini semakin terdengar nyaring ketika Paulus sedang menasihati jemaat untuk bertekun dalam pemberitaan Injil juga kalau penjara, aniaya, dan derita harus mereka hadapi.

Paulus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi jemaat bahwa karena pemberitaan Injil, ia pun harus masuk ke dalam penjara. Dengan mengisahkan pemenjaraan yang ia alami, Paulus meneguhkan jemaat untuk tidak takut mengambil risiko yang sama demi pewartaan Injil. Karena itulah, Paulus tidak malu menjadi seorang narapidana karena ia dipenjara bukan karena suatu kejahatan, tetapi karena kesetiiaannya dalam memberitakan Injil. Penjara bukanlah noda aib dalam hidupnya, melainkan bukti kesungguhannya untuk memberikan diri bagi pemberitaan Injil yang menjadi perutusannya.

Renungan Paulus tentang penjara tampil kuat di dalam surat kepada jemaat Filipi. Dalam surat ini, Paulus menyatakan bahwa pemenjaraannya itu justru menyebabkan kemajuan Injil karena kebanyakan saudara menjadi bertambah berani berkata-kata tentang firman Allah dengan tidak takut (Flp 1:12-14). Paulus sudah melihat bahwa jemaat Filipi memiliki semangat pemberitaan Injil yang besar dan Paulus mengucap syukur atas persekutuan dalam Berita Injil sejak awal mula pewartaannya di kota itu.

“

Sebagai tawanan  
Roh, ia pergi ke  
Yerusalem dan  
rela untuk mati di  
Yerusalem karena  
nama Tuhan Yesus  
(Kis 20:13).

”

Kini, pemenjaraan Paulus tidak membuat orang-orang di Filipi menjadi gentar, tetapi justru membuat mereka semakin berani mewartakan Injil. Ketika Paulus sebagai pewarta utama dijebloskan ke dalam penjara, pewartaan Injil tidak berhenti karena tugas pewartaan itu sekarang dilanjutkan oleh banyak saudara yang tanpa takut memberitakan Injil sebagaimana diteladankan oleh Paulus.

Orang-orang Filipi tahu bahwa saat masih berada bersama mereka di Filipi, Paulus dituduh telah mengacaukan kota dan mengajarkan ajaran yang tidak boleh diterima oleh orang-orang Romawi (Kis 16:20-21). Akibatnya, Paulus didera dan dilemparkan ke dalam penjara. Namun, Paulus tetap memiliki keberanian untuk memberitakan Injil Allah dalam perjuangan berat (1 Tes 2:2), untuk tetap menjadikan dirinya pelayan bagi Allah (2 Kor 6:5). Ia telah menjadi teladan yang unggul bagi jemaat Filipi, dan kini ia melihat semangat kerasulannya diwarisi oleh jemaat Filipi.

Pemenjaraannya justru mendatangkan berkat karena membuat jemaat Filipi semakin giat dalam mewartakan Injil. Kalau derita dan penjara yang ditanggung sebagai pelayan Kristus boleh dijadikan alasan untuk berbangga dan bermegah, Paulus memiliki alasan yang kokoh untuk membanggakan pelayanannya. Dia menyatakan, “Apakah mereka pelayan Kristus? – Aku berkata seperti orang gila – aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut” (2Kor 11:23-23).

Paulus memilih untuk tidak bermegah karena kehebatannya, tetapi justru karena kelemahannya. Kini, Paulus ada di penjara dan melihat kebesaran Allah yang memberanikan banyak saudara di Filipi untuk memberitakan Injil.

Di dalam penjara, Paulus tidak kehilangan asa dan tetap menebarkan gelora semangat pewartaan Injil kepada saudara-saudari seiman. Penjara tidak membelenggunya, tetapi justru menyadarkannya bahwa Allah telah memberinya kesempatan untuk menjadi pelayan bagi-Nya, untuk memberitakan Injil tanpa upah selain upah derita dan penjara seperti dinyatakan Roh kepadanya. Dalam semua itu, Paulus tidak kehilangan sukacita. ♦

**St. Eko Riyadi, Pr**

Dosen Fakultas Teologi,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta